

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dan berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga dituntut mampu mengembangkan kemandirian, membentuk identitas diri, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Proses tersebut menjadi semakin kompleks bagi mahasiswa yang harus meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi atau yang dikenal sebagai mahasiswa rantau. selain menghadapi tuntutan akademik, mahasiswa rantau juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, serta pola kehidupan yang berbeda dengan daerah asalnya sehingga memerlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik (Apriliana, 2021).

Merantau untuk menempuh pendidikan merupakan pilihan yang diambil oleh banyak mahasiswa di Indonesia. Keputusan tersebut tidak hanya bertujuan memperoleh pendidikan yang lebih baik, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengembangkan pengalaman, kemandirian, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun, kehidupan di perantauan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan (Elisabeth, 2023).

Mahasiswa rantau harus hidup jauh dari keluarga, membangun hubungan sosial dengan lingkungan baru, menyesuaikan diri terhadap budaya yang berbeda, serta menghadapi berbagai tantangan psikologis karena mahasiswa kehilangan dukungan emosional yang sebelumnya diperoleh dari keluarga maupun lingkungan asal (Ramadhani, 2025).

Fenomena tersebut juga dialami oleh mahasiswa rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa rantau dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, membangun relasi sosial yang baru, serta menjalani kehidupan secara mandiri. Tidak semua mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan dengan lingkungan sosial yang baru sehingga muncul perasaan terasing, kehilangan dukungan emosional, serta kesulitan memperoleh rasa nyaman selama menjalani kehidupan di perantauan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga menyangkut kondisi psikologis dan spiritual individu (Mursalin Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah et al., 2024).

Fenomena kesepian saat ini bahkan telah menjadi perhatian dunia. World Health Organization (WHO) menempatkan kesepian sebagai salah satu isu kesehatan masyarakat yang berdampak terhadap kesehatan mental maupun kesehatan fisik individu. Kesepian tidak lagi hanya dialami oleh kelompok lanjut usia, tetapi juga semakin banyak ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa muda, termasuk mahasiswa. Mahasiswa rantau menjadi salah satu kelompok yang memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesepian karena harus menjalani kehidupan jauh dari keluarga, kehilangan dukungan sosial yang sebelumnya dimiliki, serta menghadapi tuntutan untuk membangun hubungan sosial baru di lingkungan perkuliahan (Nuraini & Laksmiwati, 2024).

Di Indonesia, fenomena kesepian pada mahasiswa rantau juga semakin banyak mendapat perhatian seiring meningkatnya mobilitas mahasiswa antar daerah. Mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk menempuh pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, serta pola kehidupan yang berbeda dari tempat asalnya. Proses adaptasi tersebut sering kali tidak berjalan dengan mudah sehingga mahasiswa rentan mengalami tekanan psikologis apabila tidak memperoleh dukungan sosial maupun kemampuan penyesuaian diri yang memadai. Oleh karena itu, mahasiswa rantau menjadi kelompok yang memiliki kerentanan lebih besar untuk mengalami

kese pian dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga (Asri & Madinah, 2024).

Menurut Peplau (1994), kesepian merupakan pengalaman subjektif yang muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki individu tidak mampu memenuhi kebutuhan hubungan yang diharapkan. Weiss juga menjelaskan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang menyakitkan sebagai akibat dari kurang terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial maupun hubungan emosional yang bermakna. Dengan demikian, kesepian tidak hanya ditandai oleh keadaan seseorang yang hidup sendiri, melainkan lebih berkaitan dengan kualitas hubungan sosial yang dimiliki individu. Seseorang tetap dapat merasakan kesepian meskipun berada di tengah banyak orang apabila hubungan yang dimiliki belum mampu memberikan rasa diterima, dipahami, dan diperoleh dukungan emosional yang dibutuhkan.

Kesepian yang dialami mahasiswa rantau dapat menimbulkan berbagai dampak negatif apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesepian berkaitan dengan meningkatnya resiko stress, kecemasan, depresi, menurunnya motivasi belajar, berkurangnya kualitas hubungan sosial, hingga terganggunya proses penyesuaian diri selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti, sebagian mahasiswa rantau mengungkapkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya, pola komunikasi, maupun pola interaksi sosial dibandingkan daerah asal. Meskipun telah memiliki teman di lingkungan kampus, kedekatan yang terjalin masih belum mampu memberikan dukungan emosional yang optimal sehingga sebagian mahasiswa masih merasakan kesepian selama menjalani kehidupan di perantauan.

Kesepian dialami mahasiswa rantau tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut

Peplau dan Perlman (1982), kesepian merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa perubahan lingkungan, perpindahan tempat tinggal, berkurangnya dukungan sosial, maupun hilangnya hubungan yang bermakna. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan karakteristik individu, seperti kemampuan penyesuaian diri, keterampilan sosial, harga diri, serta kemampuan mengelola emosi. Selain itu, nilai-nilai sosial dan budaya juga dipengaruhi terhadap munculnya kesepian, terutama individu berada pada lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Oleh karena itu, pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menghadapi perubahan tersebut.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa rantau, kemampuan untuk menghadapi berbagai perubahan tidak hanya ditentukan oleh aspek psikologis dan sosial, tetapi juga oleh aspek spiritual. Mahasiswa yang memiliki landasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu memaknai setiap pengalaman hidup secara positif, termasuk ketika menghadapi berbagai kesulitan selama menjalani kehidupan di perantauan. Sebaliknya, lemahnya aspek spiritual dapat menyebabkan individu lebih mudah mengalami kehampaan, kehilangan makna hidup, serta kesulitan menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu aspek spiritual menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam memahami pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau.

Salah satu konsep spiritual dalam perspektif Tasawuf yang diduga memiliki hubungan dengan pengalaman kesepian adalah ridha. Ridha merupakan sikap menerima segala ketentuan Allah SWT dengan lapang dada, penuh keikhlasan, serta meyakini bahwa setiap ketetapan-Nya mengandung hikmah. Menurut Ibnu Qayyim, ridha bukan sekedar bentuk kepasrahan, tetapi merupakan keadaan batin yang menunjukkan penerimaan yang tulus terhadap segala ketentuan Allah sehingga melahirkan ketenangan jiwa dan spiritual. Individu yang memiliki sikap ridha tidak mudah larut dalam kekecewaan

maupun kesedihan, karena mampu memandang setiap peristiwa sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT yang harus diterima dengan penuh keikhlasan.

Dalam perspektif Tasawuf, ridha termasuk salah satu maqam yang mengembangkan kematangan spiritual seorang hamba. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ridha mampu melahirkan ketenangan hati karena individu tidak lagi terikat secara berlebihan pada keinginan-keinginan duniawi lebih mampu mengendalikan emosi, menerima kenyataan hidup, serta memaknai setiap pengalaman secara lebih positif. Dengan demikian, ridha tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa rantau yang memiliki sikap ridha diduga lebih mampu menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan. Sikap menerima keadaan dengan penuh keikhlasan memungkinkan individu untuk lebih mudah beradaptasi, tetap memiliki ketenangan batin, serta tidak mudah larut dalam perasaan kehilangan maupun keterasingan. Sebaliknya, mahasiswa yang belum mampu menerima berbagai kondisi yang dihadapinya berpotensi mengalami tekanan emosional yang lebih besar sehingga lebih rentan merasakan kesepian. Oleh karena itu, ridha diduga memiliki hubungan dengan tingkat kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kesepian pada mahasiswa rantau. Penelitian yang dilakukan oleh Feny Yestia Zahra (2024) menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *loneliness* pada mahasiswa rantau. Artinya, semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan. Penelitian lain oleh Ummah dan Murdiana (2024) juga menemukan bahwa gaya kelekatan (*attachment style*) berhubungan dengan tingkat kesepian pada mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian Inda Sri Hidayati (2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara *loneliness* dan *monophobia* pada mahasiswa rantau.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kesepian pada mahasiswa rantau telah banyak dikaji dari berbagai aspek psikologis, seperti *gratitude*, gaya kelekatan, *psychological well-being*, maupun *monophobia*. Penelitian mengenai ridha juga telah dilakukan, namun lebih banyak dikaitkan dengan variabel psikologis lain, seperti stress. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara ridha dan kesepian, khususnya pada mahasiswa rantau, masih sangat terbatas.

Hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara ridha dengan kesepian pada mahasiswa rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) baik dari aspek variabel maupun konteks penelitian. Dari sisi variabel, penelitian ini menghubungkan konsep ridha sebagai salah satu nilai spiritual dalam perspektif Tasawuf dengan kesepian sebagai fenomena psikologis yang banyak dialami mahasiswa rantau. Sementara itu, dari sisi konteks penelitian, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki karakteristik sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara aspek spiritual dan kondisi psikologis dalam lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini juga memiliki urgensi karena kesepian merupakan salah satu permasalahan psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental, proses penyesuaian diri, hubungan sosial, serta keberhasilan akademik mahasiswa rantau. Di sisi lain, sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan pada Progra Studi Tasawuf dan Psikoterapi, kajian mengenai ridha menjadi penting untuk dikembangkan karena tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai salah satu potensi psikologis yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara ridha dan kesepian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya

dalam memahami peran nilai-nilai spiritual terhadap kondisi psikologis mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat ridha pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan ridha dengan kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat ridha pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Mengetahui tingkat kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Mengetahui hubungan ridha dengan kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tasawuf dan psikologi. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara aspek spiritualitas, terutama konsep ridha, dengan fenomena psikologis seperti kesepian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah keterkaitan variabel serupa dalam konteks mahasiswa maupun masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Rantau

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara sikap ridha dan kesepian, sehingga mahasiswa rantau dapat lebih memahami pentingnya aspek spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dalam menyusun program pembinaan dan pendampingan spiritual bagi mahasiswa rantau.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara nilai spiritual dengan kesehatan mental, khususnya pada fenomena kesepian di kalangan mahasiswa.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa rantau merupakan kelompok mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kehidupan di perantauan menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, maupun pola kehidupan yang baru. Selain menghadapi tuntutan akademik, mahasiswa rantau juga dihadapkan pada keterpisahan dari keluarga, berkurangnya dukungan emosional, serta tuntutan membangun hubungan sosial yang baru. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa rantau sebagai kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis, salah satunya adalah kesepian.

Menurut Weiss (1973), kesepian merupakan pengalaman emosional yang muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan individu terhadap hubungan sosial maupun hubungan emosional yang bermakna. Kesepian tidak hanya ditandai oleh keadaan individu yang hidup sendiri, tetapi lebih menekankan pada kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki. Seseorang tetap dapat merasakan kesepian meskipun berada di tengah banyak orang apabila hubungan

yang dimiliki belum mampu memberikan rasa memiliki (sanse of belonging) maupun dukungan emosional yang dibutuhkan.

Kesepian pada mahasiswa rantau dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Peplau dan Perlman (1982), faktor tersebut meliputi karakteristik individu, perubahan lingkungan sosial, berkurangnya dukungan sosial, maupun kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Selain faktor psikologis dan sosial, aspek spiritual juga diduga memiliki hubungan dengan bagaimana individu memaknai dan menghadapi berbagai pengalaman hidup, termasuk pengalaman kesepian.

Dalam perspektif Tasawuf, salah satu aspek spiritual yang berperan dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan adalah ridha. Menurut Ibnu Qayyim, ridha merupakan sikap menerima segala ketentuan Allah SWT dengan penuh keikhlasan, lapang dada, serta meyakini bahwa setiap ketentuan-Nya mengandung hikmah. Individu yang memiliki sikap ridha diyakini mampu menerima berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan harapan tanpa larut dalam penolakan maupun keputusan, sehingga lebih mampu mempertahankan ketenangan batin.

Ridha dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, yaitu ridha kepada Allah sebagai Rabb, ridha terhadap qadha dan qadar Allah, serta ridha terhadap ridha Allah kepada hamba-Nya. Sementara itu, variabel kesepian diukur menggunakan alat ukur dari Russel (1980). Berdasarkan teori tersebut, mahasiswa rantau yang memiliki sikap ridha diduga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan.

Sikap menerima ketentuan Allah SWT dengan penuh keikhlasan memungkinkan individu memandang berbagai peristiwa kehidupan secara lebih positif, sehingga mampu menjaga ketenangan batin ketika menghadapi keterpisahan dari keluarga, perubahan lingkungan sosial, maupun berbagai ketentuan akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang belum mampu menerima

kondisi yang dihadapinya berpotensi mengalami tekanan emosional yang lebih besar sehingga lebih rentan merasakan kesepian.

Dengan demikian, ridha sebagai aspek spiritual diduga memiliki hubungan dengan tingkat kesepian pada mahasiswa rantau. Semakin baik sikap ridha yang dimiliki mahasiswa, maka diduga akan memengaruhi cara individu memaknai pengalaman hidup dan menghadapi berbagai tantangan selama berada di perantauan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan ridha dengan kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk mengkaji hubungan ridha dengan kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir pada gambar 1.1, mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan,

seperti keterpisahan dari keluarga, tuntutan adaptasi dengan lingkungan baru, berkurangnya dukungan sosial, serta perbedaan budaya. Berbagai tantangan tersebut berpotensi menimbulkan kesepian. Dalam menghadapi kondisi tersebut, aspek spiritual *ridha* diduga berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memaknai dan menerima berbagai pengalaman hidup selama berada di perantauan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *ridha* dengan kesepian pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Menurut Rogers (1966) hipotesis adalah dugaan sementara yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan teori atau eksperimen yang akan diuji kebenarannya. Sementara itu, (D. Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, di mana jawaban tersebut bersifat teoritis dan harus dibuktikan melalui data. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif) terdapat hubungan yang signifikan antara *ridha* terhadap kesepian pada mahasiswa rantau.

H0 (Hipotesis Nol) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *ridha* terhadap kesepian pada mahasiswa rantau.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian yang membahas hubungan antara *Ridha* dengan kesepian pada mahasiswa rantau masih relatif terbatas, khususnya di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan baik dari segi variabel maupun konteks penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam memperkuat

penelitian ini. Berikut ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Feny Yestia Zahra (2024) dengan judul “*Hubungan antara Gratitude dengan Loneliness pada Mahasiswa Rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*” bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *gratitude* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 85 mahasiswa rantau sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala *gratitude* dan skala *loneliness*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *gratitude* dan *loneliness* dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,530$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *gratitude* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *loneliness* yang dirasakan. Selain itu, *gratitude* diketahui memberikan sumbangan efektif sebesar 28,1% terhadap *loneliness*. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa rantau, serta fokus kajian pada variabel psikologis yang berkaitan dengan kesepian. Adapun perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan *gratitude* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan *gratitude* sebagai variabel independen.
2. Ummah, A. K., & Murdiana, S. (2024) dengan judul “Gaya kelekatan dan kesepian pada mahasiswa perantau”. Sampel penelitian terdiri dari 300 mahasiswa perantau yang dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui *Relationship Style Questionnaire* (RSQ) untuk mengukur gaya kelekatan dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* untuk mengukur tingkat kesepian. Analisis data dilakukan dengan uji regresi ordinal, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful* berpengaruh terhadap kesepian. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mahasiswa rantau dan fokus pada faktor psikologis yang memengaruhi kesepian.

Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti; penelitian terdahulu menekankan gaya kelekatan sebagai faktor yang memengaruhi kesepian, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan antara *Ridha* dengan kesepian.

3. Edi Ripandi (2019) yang berjudul skripsi “Pengaruh Sikap *Ridha* terhadap Tingkat Stres pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterpi UIN Sunan Gunung Djati Bandung” menyoroti peran sikap *Ridha* dalam menurunkan tingkat stres mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada 135 mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap *Ridha* mahasiswa berada pada kategori sedang atau normal (10,8%), sedangkan tingkat stres tergolong ringan, meskipun aspek emosional mencapai 28,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap *Ridha* cenderung lebih terlindungi dari gangguan stres. Penelitian ini sama-sama menekankan peran *Ridha* dalam kondisi psikologis mahasiswa, serta fokus pada mahasiswa yang mengalami tantangan emosional atau stres akibat kehidupan perantauan. Perbedaannya terletak pada variabel yang diamati; peneliti terdahulu meneliti *Ridha* terhadap stres, sedangkan penelitian ini meliputi hubungan antara *Ridha* dengan kesepian. Selain itu, penelitian terdahulu hanya meneliti mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi semester tiga, sedangkan penelitian ini mencakup mahasiswa rantau secara lebih umum.
4. Inda Sri Hidayati (2025) dengan judul skripsi “Hubungan Antara *Loneliness* dengan *Nomophobia* pada Mahasiswa Rantau di Universitas Malikussaleh” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian (*loneliness*) dengan *monophobia* pada mahasiswa perantau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 385 mahasiswa perantau yang dipilih menggunakan Teknik *nonprobability sampling* jenis *incidental*. Analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan ($r = 0,464$), yang berarti semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula *monophobia*. Temuan ini mengidentifikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan

mengisolasi diri lebih bergantung pada *smartphone* dan merasa tidak nyaman apabila tidak dapat mengaksesnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas mahasiswa perantau serta fokus pada aspek psikologis yang berkaitan dengan kesepian. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti hubungan antara kesepian dan *monophobia*, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada hubungan antara *Ridha* dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

5. Selvy Amilza Budianti, dkk (2025) dengan judul “Pengaruh kesepian terhadap kesejahteraan psikologi pada mahasiswa yang tidak memiliki kerabat di tempat rantau” bertujuan untuk menguji pengaruh kesepian terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa yang tidak memiliki kerabat di daerah tempat mereka merantau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kesepian terhadap *psychological well-being* sebesar 38,9%. Hasil analisis regresi multivariat menunjukkan bahwa kesepian memiliki pengaruh terbesar terhadap aspek *psychological well-being*, yaitu *positive relations with others* sebesar 48,4%, sedangkan pengaruh terkecil terdapat pada aspek *autonomy* sebesar 7,9%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial sangat penting bagi mahasiswa yang tidak memiliki kerabat di tempat mereka menempuh pendidikan agar mampu mengatasi kesepian sehingga dapat mencapai *psychological well-being* yang optimal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesepian dan mahasiswa rantau. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti pengaruh kesepian terhadap kesejahteraan psikologis sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada hubungan antara *ridha* dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap *Ridha* maupun kesepian merupakan variabel yang berhubungan erat dengan dengan kondisi psikologis dan spiritual seseorang. *Ridha* berperan penting dalam menciptakan ketenangan batin dan penerimaan diri, sementara

kesepian seringkali muncul akibat keterbatasan dukungan sosial dan jarak dengan lingkungan asal, khususnya pada mahasiswa rantau. Namun demikian, sejauh penelurusan yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan antara sikap *Ridha* dengan perasaan kesepian pada mahasiswa rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena mengintegrasikan konsep spiritual ridha dalam perspektif Tasawuf dengan fenomena psikologis kesepian pada mahasiswa rantau. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak meneliti gratitude, gaya kelekatan, maupun psychological well-being sebagai faktor yang berkaitan dengan kesepian, penelitian ini berfokus pada ridha sebagai aspek spiritual yang dikaji hubungannya dengan kesepian. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang hingga saat ini belum banyak diteliti dalam konteks tersebut.

